



BERKALA PERIKANAN
TERUBUK

Journal homepage: <https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>

ISSN Printed: 0126-4265

ISSN Online: 2856-2866

COMMUNICATION PATTERNS IN EDUCATING CHILDREN IN FISHING FAMILY IN WEST BAGAN VILLAGE BANGKO DISTRICT, ROKAN HILIR REGENCY RIAU PROVINCE

POLA KOMUNIKASI DALAM MENDIDIK ANAK PADA KELUARGA NELAYAN DI KELURAHAN BAGAN BARAT KECAMATAN BANGKO KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU

Sri Rahmadani^{1*}, Zulkarnain², Firman Nugroho³

¹Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Disetujui: Februari 2025

Kata kunci : Pola komunikasi, mendidik anak, karakteristik komunikasi, keluarga nelayan

Keywords: Communication patterns, educating children, communication characteristics, fisherman families

ABSTRACT

Komunikasi di dalam suatu keluarga sangat diperlukan untuk saling berinteraksi tanpa adanya kesalahpahaman. Dalam suatu keluarga terdapat perilaku yang sering dilakukan oleh anggota keluarga yaitu membagi peran antara orang tua dan anak, mengambil tindakan, menyelesaikan masalah, serta aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki gaya komunikasinya masing-masing, mulai dari cara berkomunikasi, alasan berkomunikasi dan pesan-pesan yang dibahas dalam komunikasi. Komunikasi yang baik dalam keluarga nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak agar terhindar dari kesalahpahaman. Begitu pula dengan komunikasi antara orang tua dan anak dalam mendidik seorang anak. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu pada keluarga nelayan dalam mendidik anak dengan keterbatasan waktu bersama antara anggota keluarga nelayan yang dapat mempengaruhi proses mendidik anak. Sehingga dapat dirumuskan karakteristik komunikasi dalam mendidik anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik komunikasi keluarga nelayan dalam mendidik anak di Kelurahan Bagan Barat. Jenis penelitian kualitatif, bersifat deskriptif kualitatif dan data yang diperoleh dari observasi, Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komunikasi dalam mendidik anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat yaitu memiliki dua kondisi yaitu keluarga yang terbuka sesama anggota keluarga dan yang belum terbuka, belum ada kesamaan posisi antara suami dan istri, dimana pada keluarga nelayan ini masih dominan yang mengambil keputusan adalah kepala keluarga (suami) sedangkan anggota lainnya hanya mendengarkan dan mendukung, keputusan penuh ada ditangan kepala keluarga, aturan ketat dalam keluarga dan kurangnya diskusi dalam berpendapat. Memiliki empati yang cukup baik dengan mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. Ada orang tua yang mendukung pendidikan anaknya dan ada yang tidak mendukung pendidikan anaknya di karenakan faktor ekonomi keluarga nelayan. mengajarkan arti dalam bertanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari

* Sri Rahmadani. Tel.: 082286355969

E-mail address: sri.rahmadani2468@student.unri.ac.id

1. PENDAHULUAN

Komunikasi di dalam suatu keluarga sangat diperlukan untuk saling berinteraksi tanpa adanya kesalahpahaman. Tujuan dari komunikasi yaitu mampu menyampaikan informasi, pandangan, pengetahuan, dan pendapat antar anggota keluarga baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Dalam suatu keluarga terdapat perilaku yang sering dilakukan oleh anggota keluarga yaitu membagi peran antara orang tua dan anak, mengambil tindakan, menyelesaikan masalah, serta aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga. Setiap keluarga memiliki gaya komunikasinya masing-masing, mulai dari cara berkomunikasi, alasan berkomunikasi dan pesan-pesan yang dibahas dalam komunikasi. Komunikasi yang baik dalam keluarga nelayan memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antara orang tua dan anak agar terhindar dari kesalahpahaman. Begitu pula dengan komunikasi antara orang tua dan anak dalam mendidik seorang anak.

Kelurahan Bagan Barat merupakan salah satu dari wilayah yang perairannya pesisir, wilayah diantaranya termasuk kawasan di Kabupaten Rokan Hilir yaitu Kecamatan Bangko. Kelurahan Bagan Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.614 jiwa dan 2.952 Kepala Keluarga dengan luas wilayah sekitar 1.200 Ha. Adapun batas wilayah Kelurahan Bagan Barat yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bagan Hulu, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Barkey, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bagan Kota. Penduduk di Kelurahan Bagan Barat memiliki mata pencahariannya yaitu petani, nelayan, pedagang, PNS, guru, buruh dan sebagainya (Pradini *et al.*, 2017). Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko dikenal sebagai daerah penghasil ikan yang sebagian besar mata pencahariannya berasal dari perikanan tangkap. Nelayan di Kelurahan Bagan Barat ini termasuk nelayan tradisional dan bersifat perorangan, menangkap ikan dengan fasilitas yaitu perahu dan alat tangkap sederhana. Meskipun Sumber Daya Alam di laut Bagansiapiapi melimpah, nelayan setempat secara mendasar selalu dianggap memiliki standar hidup yang relatif rendah.

Pengaruh lingkungan dan budaya setempat juga dapat memengaruhi cara mendidik anak seperti dari cara berbicara dan komunikasi, lingkungan yang buruk, seperti kondisi ekonomi yang sulit atau konflik dalam keluarga, dapat mempengaruhi cara berbicara anak nelayan. Mereka mungkin terpapar dengan bahasa kasar, cacian, atau pertengkaran yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi pola bicara, membuat mereka cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan atau agresif. Tindakan dan Perilaku dengan Lingkungan yang tidak stabil atau tidak aman dapat menghasilkan tindakan dan perilaku yang buruk pada anak nelayan. Misalnya, anak-anak dapat menjadi lebih agresif, cenderung menggunakan kekerasan sebagai cara menyelesaikan konflik, atau terlibat dalam perilaku yang merugikan seperti narkoba, obat-obatan terlarang dan merokok.

Berdasarkan observasi yang telah saya lakukan di Kelurahan Bagan Barat bahwasanya masyarakat nelayan memiliki beberapa permasalahan keluarga dalam mendidik anak seperti keterbatasan waktu bersama antara orang tua dengan anak dalam kehidupan nelayan, sering kali melibatkan jadwal kerja yang tidak teratur dan panjang. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan waktu bersama antara anggota keluarga yang bisa mempengaruhi proses mendidik anak. Peran komunikasi orang tua dalam keluarga sangat penting untuk perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku, tindakan dan jasmani anak. Perkembangan anak dalam keluarga tergantung pada peran kedua orang tuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anaknya untuk tumbuh dewasa. Untuk itu peneliti ingin mengambil judul "Pola Komunikasi Dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Nelayan di Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau" yang memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana karakteristik komunikasi dalam mendidik anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan tujuan karakteristik komunikasi dalam mendidik anak pada keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

2. METODE PENELITIAN

Penelitian berlokasi di Kelurahan Bagan Barat, Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Provinsi. Penelitian dilaksanakan pada Mei 2024. Peneliti sengaja memilih penelitian di lokasi tersebut dengan pertimbangan secara sengaja (*purposive*). Kelurahan Bagan Barat dipilih karena dianggap memiliki potensi untuk memberikan informasi yang relevan terkait dengan topik penelitian penulis, begitupun kawasannya yang mata pencaharian masyarakatnya sebagai nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti dapat melihat, mengamati atau berinteraksi dengan populasi sasaran dalam situasi kehidupan nyata mereka. Menurut Kruger *dalam* Mahendra *et al.*, (2024), penelitian etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif tentang pola dan karakteristik komunikasi keluarga dalam mendidik anak dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati karena peneliti menganggap bahwa permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis, sehingga data yang diperoleh dari para narasumber dapat disaring dengan metode yang lebih alamiah yakni wawancara langsung dengan para narasumber, sehingga didapatkan jawaban yang alamiah (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik (*snowball*). Proses pemilihan informan dilakukan secara selektif dengan cara mencari partisipan yang benar-benar sesuai dan memahami permasalahan yang diteliti

serta memberikan informasi sesuai dengan tujuan penulisan hingga mendapatkan data yang jenuh. Menurut (Wekke, 2019) *snowball* adalah teknik pengambilan data yang pada awalnya sedikit kemudian semakin lama semakin banyak sesuai kebutuhan. Peneliti menetapkan informan ketika memulai mencari data di lapangan, kemudian informan yang ditetapkan pada awal penelitian dimintai informasi perihal siapa saja subjek penelitian lain yang layak dijadikan sumber data untuk memperkuat informasi yang diperlukan

Informan dalam penelitian kualitatif yaitu informan yang paham tentang objek penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 15 orang informan yang didapatkan dilapangan yang terdiri dari kepala keluarga (5 orang), istri nelayan (5 orang) dan anak nelayan (2 orang). Sumber informasi tambahan diambil dari guru (1 orang), RT (1 orang) dan lurah (1 orang). Untuk itu, yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Pak Rusli yaitu dianggap peneliti paling mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan juga Pak Rusli adalah seorang yang berprofesi sebagai nelayan yang sangat berpengalaman dan sudah bekerja selama 30 tahun, kemudian dari Pak Rusli didapatkan informan lainnya dengan kriteria kepala keluarga yang juga berprofesi sebagai nelayan, baik nelayan tangkap ataupun nelayan budidaya yang memiliki tingkatan pendidikan anak yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan usia anak dibawah 18 tahun dan bertempat tinggal di Bagan Barat.

Teknik Pengumpulan Data; Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berorientasi pada observasi, metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data disusun dalam bentuk kuesioner dan pedoman wawancara. Berdasarkan sumber datanya, maka jenis data kualitatif dapat dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer mampu didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan pengamatan secara langsung terhadap pola komunikasi dalam mendidik anak pada keluarga nelayan di Bagan Barat. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara. Selanjutnya dengan metode observasi, yaitu peneliti mengamati suatu hal yang relevan pada penelitian secara langsung. Sumber data primer yang dikumpulkan antara lain profil informan yang mencakup didalamnya berupa identitas nelayan dan istri nelayan mengenai umur, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan suami dan istri, lama jam kerja suami dan istri, tingkat pendidikan Untuk memperkaya penelitian ini studi pustaka meliputi berbagai literatur, buku, jurnal, juga sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama) yang memiliki data tersebut. Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh melalui perantara instansi pemerintah yang terkait erat dengan penelitian atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yang biasanya melalui perantara lewat orang lain atau dokumen-dokumen seperti buku-buku, artikel-artikel serta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik menurut Wijaya dalam (Prasanti, 2016) dalam komunikasi keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat yaitu memiliki dua kondisi yaitu ada keluarga yang terbuka sesama anggota keluarga dan ada yang belum terbuka, belum ada kesamaan posisi antara suami dan istri, dimana pada keluarga nelayan ini masih dominan yang mengambil keputusan adalah kepala keluarga (suami) sedangkan anggota lainnya hanya mendengarkan dan mendukung, keputusan penuh ada ditangan kepala keluarga, aturan ketat dalam keluarga dan kurangnya diskusi dalam berpendapat. Memiliki empati yang cukup baik dengan mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. ada orang tua yang mendukung pendidikan anak nya dan ada yang tidak mendukung pendidikan anaknya di karenakan faktor ekonomi keluarga nelayan. mengajarkan arti dalam bertanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Topik pembicaraan dalam keluarga mencakup berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rahmah, 2018) yang menyatakan bahwa komunikasi dalam keluarga bersifat timbal balik dan berlangsung secara bergantian, baik antara orang tua dan anak, anak dan orang tua, maupun antar sesama anak. Namun, dalam hal pengambilan keputusan, khususnya dalam mendidik anak, terdapat perbedaan bentuk dan karakteristik komunikasi masing-masing keluarga nelayan seperti yang akan dijelaskan lebih lanjut.

4.1. Karakteristik Keluarga Nelayan di Kelurahan Bagan Barat

Karakteristik keluarga dalam penelitian ini untuk memahami beragam informasi yang mampu memberikan berupa gambaran atau identitas informan yang telah diwawancarai pada saat penelitian. Informan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang yaitu suami (5 orang), istri (5 orang) dan anak nelayan (2 orang), tidak hanya itu guru (1 orang), RT (1 orang) dan lurah (1 orang) yang juga terlibat disekitar lingkungan keluarga nelayan sebagai informan tambahan. Berdasarkan data yang didapatkan pada saat survei dan wawancara secara langsung di lokasi penelitian ini meliputi tingkat usia, tingkat pendidikan dan tanggungan keluarga di Kelurahan Bagan Barat Kabupaten Rokan Hilir. Hal ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran/ kondisi keluarga nelayan dan menghubungkannya dengan masalah dan tujuan penelitian ini secara lebih baik.

1. Tingkat Usia

Tingkat usia merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi produktifitas seseorang dalam bekerja untuk menjalankan suatu usaha atau kegiatan, sehingga usia dapat mempengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir

dan kemampuan fisik pada saat bekerja. Tingkat usia nelayan di Kelurahan Bagan Barat termasuk kedalam kelompok usia produktif. Hal ini didukung oleh penjelasan dari salah satu informan, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Pada Kelurahan Bagan Barat ini tingkat usia nelayan di Kelurahan Bagan Barat rata-rata sekitar 29-45 tahun yang tergolong dalam kelompok usia produktif” (Lurah)

Berdasarkan pemaparan dari bapak lurah dapat dijelaskan bahwa rata-rata tingkat usia nelayan di Kelurahan Bagan Barat ini sekitar 29-45 tahun yang termasuk kedalam kelompok usia produktif. Kelompok usia produktif didefinisikan sebagai kelompok yang mampu bekerja secara optimal dan menghasilkan pendapatan yang maksimal yang sesuai dengan penelitian sebelumnya (Zulkarnain *et al.*, 2023) menyatakan bahwa nelayan yang berusia antara 15 hingga 65 tahun dianggap sebagai kelompok usia produktif, yang secara umum mempunyai kemampuan untuk bekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa nelayan di Kelurahan Bagan Barat yang menjadi informan memiliki pengalaman yang cukup dalam berprofesi sebagai nelayan. Kegiatan melaut memerlukan kesehatan yang baik dan stabil, energi yang cukup, kemahiran dalam menggunakan alat tangkap, serta pengetahuan tentang daerah penangkapan ikan. Namun, ketika usia semakin tua dan produktivitasnya menurun, kemampuan untuk bekerja juga menurun, salah satunya diakibatkan karena penurunan kesehatan dan tenaga yang dimiliki oleh nelayan.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terstruktur untuk memfasilitasi proses pembelajaran guna mengembangkan potensi dan keterampilan individu melalui jenjang sekolah. Tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan formal yaitu berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pada keluarga nelayan. Ada beberapa tingkat pendidikan terakhir yaitu SD (MI), SMP (SLTP), dan SMA (SLTA). Tingkat pendidikan keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat termasuk cenderung lebih banyak menamatkan pendidikan di tingkat SD (MI) dan tingkat SMP (SLTP). Hal ini didukung oleh penjelasan dari salah satu informan, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Rata-rata pendidikan masyarakat saya yang bekerja sebagai nelayan mayoritas lulusan SD namun, adapula beberapa yang lulusan SMP dan SMA” (Lurah)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan lurah Bagan Barat bahwasannya rata-rata pendidikan keluarga nelayan cenderung lebih banyak menamatkan pendidikan di tingkat SD (MI). Namun, adapula beberapa yang lulusan SMP dan SMA, dapat disimpulkan bahwa nelayan di Kelurahan Bagan Barat mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun hal itu bukan menjadi faktor penghambat dalam melakukan aktivitas melaut, karena pada dasarnya melaut lebih memerlukan pengalaman yang cukup lama atau dengan kata lain nelayan hanya cukup mengandalkan kesehatan, tenaga yang cukup dan fisik yang kuat sedangkan pengetahuan atau kreativitas nelayan banyak diperoleh dari pengalaman ia bekerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Nurhaeda *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu lebih paham dibandingkan dengan nelayan yang memiliki pendidikan rendah.

Pendidikan berpengaruh pada karakter anak di dalam keluarga sangatlah penting karena membantu anak mengembangkan kepribadian yang baik dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar anak tidak hanya pintar secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik. Hal ini diharapkan akan memperbaiki masa depan Indonesia dengan generasi penerus yang cerdas dan berbudi pekerti (Setiawan, 2016). Pendidikan dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, keteladanan, spontanitas dan unik. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran untuk membimbing dan mempengaruhi anak agar memahami nilai-nilai karakter, sampai anak mampu merespon atau menanggapi nilai-nilai tersebut dengan sendirinya. Tingkat Pendidikan Anggota Keluarga yaitu anak nelayan sudah menempuh pendidikan SD (MI) hingga tingkat SMA (SLTA) namun ada juga yang beberapa anak nelayan yang hanya menamatkan di tingkat SD. Berdasarkan penjelasan dari salah satu informan, dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

“Anak nelayan di Kelurahan Bagan Barat ini pendidikannya sudah merata namun ada yang hanya menamatkan di tingkat SD tanpa melanjutkan di tingkat pendidikan selanjutnya, di karenakan masalah biaya dan mengikuti pekerjaan ayahnya” (Guru)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan guru di Kelurahan Bagan Barat bahwasannya anak nelayan di Kelurahan Bagan Barat ini pendidikannya sudah merata namun ada yang hanya

menamatkan di tingkat SD tanpa melanjutkan di tingkat pendidikan selanjutnya, di karenakan masalah biaya dan mengikuti pekerjaan ayahnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Ndibo *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa banyak nya kasus keluarga nelayan bergantung pada pendapatan harian dari hasil tangkapan ikan. Ketika pendapatan tidak mencukupi, anak-anak merasa perlu untuk membantu orang tua mereka agar keluarga tetap bertahan.

3. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anak dan anggota keluarga lain yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin tinggi pengeluarannya. Jumlah anggota keluarga menentukan kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga mendorong untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Menurut hasil wawancara dengan lurah jumlah tanggungan keluarga nelayan termasuk dalam kelompok tanggungan sedang yaitu rata-rata memiliki anak 4 hingga 6 orang. Berikut hasil kutipan wawancara :

“Masyarakat di Kelurahan Bagan Barat yang berprofesi sebagai nelayan itu ada 636 orang. Jumlah tanggungan pada satu keluarga nelayan bekisar 4 sampai 6 orang” (Lurah)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan lurah di Kelurahan Bagan Barat bahwasannya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 hingga 6 orang. Ada beberapa kelompok dalam jumlah tanggungan keluarga menurut Badan Pusat Statistik yaitu 1 hingga 3 orang dianggap sebagai jumlah tanggungan keluarga kecil , jumlah tanggungan keluarga sedang yang berjumlah 4 hingga 6 orang sedangkan tanggungan keluarga besar lebih dari 6 orang didalam satu keluarga. Dapat disimpulkan bahwasanya jumlah tanggungan keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat terdapat pada kelompok tanggungan keluarga sedang.

4.2 Karakteristik Komunikasi Keluarga Nelayan

Komunikasi antara orangtua dengan anak memegang peranan yang sangat penting. Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak mengakibatkan terjadinya kesenjangan didalam keluarga yaitu orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga tidak memiliki cukup waktu dengan anak mereka. Sementara anak-anak juga lebih sibuk dengan dunia mereka sehingga melupakan pentingnya relasi keluarga. Komunikasi keluarga berfokus pada komunikasi antar orangtua dan anak yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan realitas sosial bersama. Dengan mengetahui pola komunikasi sebuah keluarga, dapat dilakukan identifikasi proses dasar untuk mencapai kesepakatan bersama dalam keluarga (Yoanita, 2022).

Menurut Wijaya *dalam* Prasanti (2016), karakteristik-karakteristik dalam komunikasi keluarga adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openness*) Menggambarkan seberapa terbukanya individu untuk berbagi dengan orang lain saat berinteraksi. Keterbukaan ini memungkinkan mereka memberikan respon yang jelas terhadap pikiran dan perasaan yang mereka ungkapkan.
2. Empati (*empathy*) adalah kemampuan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain tanpa harus secara langsung terlibat dalam perasaan atau respon mereka.
3. Dukungan (*Support*) adalah elemen penting yang dapat memberikan dorongan bagi seseorang dalam menjalankan aktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dukungan ini sangat diharapkan dari lingkungan terdekat, seperti keluarga.
4. Berpikir positif (*Positiveness*) adalah saat individu memiliki sikap positif terhadap *feedback* atau komentar yang diberikan orang lain tentang dirinya.
5. Kesamaan (*Equality*) merujuk pada kondisi di mana individu memiliki perlakuan yang seimbang saat berbicara maupun mendengarkan, tanpa adanya perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan pasangan orangtua dan anak yang sudah dilakukan dan dianalisis penulis menemukan beberapa karakteristik komunikasi keluarga antara lain:

1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan meliputi perilaku seorang individu yang sangat mudah untuk mengemukakan isi hati dan pendapatnya dan senang berbicara. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan

sikap keterbukaan pada diri anak. Hal ini terungkap dari salah satu informan yaitu Bapak R, berikut hasil kutipan wawancara :

“Aku sebagai ayah di umah ko kepala keluarga tak ado nak melaang-laang anak aku do, umak nyo pun samo kalo menasehati atau memboi pendapek aku donga bebotul jadi di keluarga ko saling terbuka tak ado yang nak ditutupi” (Bapak R)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan bapak R bahwasannya keluarga bapak R yang sebagai kepala keluarga memberikan keterbukaan antara istri dan anaknya, apabila istrinya menasehati beliau menghargai dan mendengarkan dengan seksama dengan tujuan menumbuhkan sikap keterbukaan pada diri anak untuk terbiasa terbuka di dalam keluarga. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rahmah, 2018) yang menyatakan orang tua yang berkomunikasi secara baik, bisa dianggap teman oleh anak dan akan menjadikan kehidupan yang hangat dalam keluarga, sehingga antara orang tua dan anak mempunyai keterbukaan dan saling memberi. Disamping itu anak diberi kebebasan untuk mengemukakan berbagai pendapat, gagasan, keinginan, perasaan, serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain.

Menurut Pak RT dalam keluarga nelayan pada saat pengambilan keputusan diambil oleh kepala keluarganya, beliau menuturkan sebagai berikut:

“Dalam banyak keluarga nelayan, suami atau ayah sering kali berperan sebagai pengambil keputusan utama. Mereka dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga keputusan yang diambilnya dipercaya sebagai yang terbaik untuk keluarga dan memberikan keterbukaan terhadap anak dan istri”(RT)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan RT menyatakan bahwa keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat bersifat terbuka baik itu ayah ke anak, ibu ke anak dan ayah ke ibu, tidak hanya itu pengambilan keputusan sering kali diambil oleh ayah karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga keputusan yang diambilnya dipercaya sebagai yang terbaik untuk keluarga. Seperti penelitian sebelumnya (Zuhdi *et al.*, 2023) yang mengatakan relasi kuasa yang terjadi pada keluarga nelayan menunjukkan bahwa ayah memegang kendali penuh dalam roda rumah tangga yang terimplemantasikan pada pengambilan keputusan pada anak. Hal ini terjadi karena ayah merupakan sosok tunggal yang memiliki kuasa penuh di dalam rumah tangga sebab ayah adalah si pencari nafkah dan juga menurut penelitian sebelumnya menyatakan hal yang serupa Menurut Muladsih dalam Ariyanti, (2023) menunjukkan bahwa pola komunikasi mempengaruhi kesejahteraan dan keharmonisan keluarga dengan ini menciptakan pola asuh yang baik.

Selanjutnya hasil wawancara dari salah satu informan yaitu ibu S mengungkapkan bahwa:

“Kalo aku tenggok, keluarga nelayan disiko setau aku terbuka nyo samo anak nyo, contohnyo macam aku ko lah. Akupun sebagai umak selalunyo mendukung apo yg dibuek anak aku selagi itu elok, memboi sekolah yang elok supaya inyo sukses menjadi uyang bosa. Bilo ayah memboi sarat tapi mengambik keputusat tak sesau dengan pendapat aku, pasti aku kasi sarat yg elok abistu beombuk la kami bekombo” (Ibu S)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan ibu S yang menyatakan bahwa keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat bersifat terbuka dengan anak, contohnya seperti beliau yang mendukung apa saja yang dilakukan anaknya selagi itu bersifat positif, memberikan pendidikan yang bagus supaya anak menjadi orang yang sukses. Apabila kepala keluarga mengambil keputusan tetapi tidak sesuai dengan pendapat beliau, pasti beliau akan memberitahu tanggapan yang lebih bagus dan kami berdiskusi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rini, 2024), perasaan dekat yang tercipta dalam sebuah hubungan juga dapat menimbulkan suatu kebebasan untuk menyatakan pendapat saat berkomunikasi. Kedekatan yang terjalin dalam hubungan orangtua-anak terjadi karena salah satu faktornya adalah interaksi komunikasi antar pribadi lebih terbuka.

Berbeda dari pendapat bapak H yang mengatakan pada kutipan hasil wawancara berikut :

“Biasonyo aku ko meambik keputusan di umah tu. Aku ko pecayo kalo diumah tanggo akula kepala nyo, aku nak memastian semuo bejalan elok diumah tu. Aku memboi tau apo yg nak dibuek di keluarga tu jadi semuo yg diumah tu harus menuiik” (Bapak H)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan bapak H yang menyatakan bahwa keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat kurang terbuka dengan anggota keluarganya, contohnya beliau yang biasanya yang mengambil keputusan di rumah. Beliau percaya kepala keluargalah yang selalu mengambil keputusan dengan memastikan semua berjalan dengan baik dengan begitu beliau memberi tahu apa yang harus dilakukan dan anggota keluarga harus mengikuti keputusan kepala keluarga tersebut. Seperti penelitian terdahulu menurut (Roberto & Sidabutar, 2022) yang

menyatakan bahwa kepala keluarga memiliki kewenangan yang mutlak dalam mengambil keputusan yang dilakukan pada anak mereka, dengan artian anggota keluarga harus mengikuti keputusan kepala keluarga.

Dengan demikian karakteristik dalam komunikasi keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat bersifat terbuka dan ada juga yang bersifat kurang terbuka di dalam keluarganya. Orang tua dalam membentuk karakter anak dalam memberikan kesempatan dapat dilakukan dengan cara mendidik anak melalui perilaku yang terbuka dalam memberi keputusan atau berpendapat. Hal ini dikarenakan orangtua yg bekerja sebagai nelayan di Kelurahan Bagan Barat juga mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu, terbuka kepada suami dan istri supaya menjadi kebiasaan terhadap anak dengan melihat orangtua nya berdiskusi dan terbuka dalam mengambil keputusan, sehingga dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Ketika kepala keluarga memaksakan dalam mengambil keputusan, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan dan juga dalam pengambilan keputusan. Mereka cenderung menjadi ragu-ragu dan kurang percaya diri dalam memilih jalannya sendiri di masa depan. Ketidaklibatan anak dalam proses pengambilan keputusan dapat menimbulkan ketidakpuasan dan merusak hubungan antara orang tua dan anak.

2. Empati

Perasaan empati juga membuat komunikasi antara orangtua dan anak menjadi lebih efektif. Informan orangtua yang memiliki empati dalam berkomunikasi dengan anaknya, berarti mampu memahami perasaan seperti yang dirasakan orang lain, pengalaman, keinginan, dan harapan akan masa depan yang diungkapkan oleh anaknya. Pemahaman yang dirasakan informan orangtua akan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan suasana komunikasi dan keadaan anaknya tersebut. Keluarga nelayan sering kali menunjukkan empati yang mendalam terhadap lingkungan sekitar mereka, termasuk dalam bentuk tindakan sosial seperti bersedekah. Hal ini yang diungkapkan dari salah satu informan yaitu Bapak A, berikut hasil kutipan wawancara :

“Kalo disiko keluarga nelayan nyo biaso iduik yang tolong menolong, dimano awak peduli sesama masyarakat. Contohnya awak selalu memboi hasil lauk macam ikan ko samo sedao atau tetangga yang ondak, apolai awak tengok keluarga tu agak susah ekonomi nyo, awak sedekah memboi hasil lauk ko. Apo yang awak lakukan bermanfaat dan ado rasa peduli terhadap sesama masyarakat nelayan ko” (Bapak A)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan bapak A yang menyatakan bahwa keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat memiliki empati yang tinggi sesama masyarakat nelayan. Keluarga nelayan biasanya hidup yang saling bergantung, di mana empati terhadap sesama sangat penting. Mereka seringkali berbagi hasil tangkapan ikan dengan saudara atau tetangga yang membutuhkan, terutama saat ada kesulitan ekonomi. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian yang kuat dalam masyarakat nelayan. Sejalan dengan penelitian (Indrianti, 2020), Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik sejak dini untuk anak-anaknya. Bagi anak orang tua sebagai pendidik pertama dan di kenal dengan keadaan lingkungan masyarakat dan sekolah. Empati mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. Anak juga akan lebih cepat meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena anak usia di bawah 18 tahun lebih cepat meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Bahkan kedua orang tua juga melatih dirinya guna menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak.

Dengan demikian karakteristik empati dalam komunikasi keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat cukup baik dengan mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. Keluarga nelayan biasanya hidup yang saling bergantung, di mana empati terhadap sesama sangat penting. Mereka seringkali berbagi hasil tangkapan ikan dengan saudara atau tetangga yang membutuhkan, terutama saat ada kesulitan ekonomi. Tindakan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian yang kuat dalam masyarakat nelayan dengan begitu, anak akan meniru kebiasaan orangtuanya.

3. Dukungan (Support)

Elemen penting yang dapat memberikan dorongan kepada anak dalam menjalankan aktivitas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dukungan ini sangat diharapkan dari lingkungan terdekat, seperti ayah dan ibu. Hal ini yang diungkapkan dari salah satu informan yaitu Bapak N mendukung anaknya yang terkhusus tentang pendidikan. berikut hasil kutipan wawancara :

“Aku ko sebagai ayah toih memboi dorongan mental macam sopan santun lah, asal jumpo anak diumah toih aku menginggek tugas tugas sekolah dio, membimbing anak poi mengaji tapi tak tiap hai do aku macam giko sebab banyak waktu aku di lauk leh untuk mencai nafkah ko lah. Pahamlah anak aku ko, ayah nyo cuman nelayan tak punyo ilmu yang begitu tinggi. Tapi, aku memboi fasilitas pendidikan untuk anak aku supayo dio punyo masa depan yang elok.” (Bapak N)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan bapak N yang menyatakan bahwa beliau sebagai seorang ayah selalu memberikan dorongan mental (sopan santun),selalu mengingatkan tugas-tugas sekolah,

membimbing anak untuk pergi mengaji, walaupun beliau tidak setiap hari bisa seperti itu karena kebanyakan waktu beliau melaut untuk mencari nafkah. Namun begitu, beliau memberikan fasilitas pendidikan anak supaya anak memiliki masa depan yang sukses. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Ndibo *et al.*, 2021), yang menyatakan bahwa penting dalam memantau pendidikan anak di rumah dan di sekolah, orang tua umumnya memberikan bimbingan melalui nasihat dan pembinaan, dengan mayoritas orang tua memberikan bimbingan secara teratur. Mereka juga menjadi teladan bagi anak-anaknya, mengingatkan tugas-tugas sekolah, dan mendorong agar anak-anak melakukan hal yang positif.

Selanjutnya menurut pandangan dari anak nelayan yaitu K yang menyatakan bahwa ada keluarga nelayan yang mendukung pendidikan anaknya dan ada yang tidak. Berikut kutipan wawancara :

“Disiko keluarga nelayan ko ado yang mendukung anak nyo sekolah tapi ado yang tak mendukung jugo, tapi yang aku tenggok alasan uwang tuo tak mendukung pendidikan ko karna kuang biaya kehidupan yang awak tau sendii lah, nelayan ko penghasilan tak bisa di prediksi doh ditambah uwang tuo ko bepikiran lobih baik bekojo di lauik joleh dapek duik.” (K)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan K selaku anak nelayan yang paham akan keadaan keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat yang menyatakan bahwa keluarga nelayan ada yang mendukung anaknya sekolah tapi ada yang tidak mendukung juga, tapi menurut ku alasan orang tua tidak mendukung pendidikan anaknya karena kurangnya biaya kehidupan yang kita ketahui bahwa nelayan memiliki penghasilan yang tidak bisa di pastikan dan juga ada orang tua yang berprinsip lebih baik bekerja di laut karena jelas langsung mendapatkan uang. Hal ini senada dengan pernyataan (Ambarita *et al.*, 2022) yang mengatakan bahwa salah satu penyebab orang tua tidak mendukung pendidikan adalah kesulitan ekonomi kehidupan tidak hanya itu keterbatasan waktu dan keahlian dalam mendidik, tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka, sehingga pendidikan menjadi terabaikan.

Dengan demikian karakteristik dukungan dalam komunikasi keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat ada orang tua yang mendukung pendidikan anak nya dan ada yang tidak mendukung pendidikan anaknya di karenakan faktor ekonomi keluarga nelayan. Melihat dua kondisi yang berbeda, yaitu keluarga yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk mendukung pendidikan anaknya, dan keluarga yang lebih memprioritaskan kebutuhan ekonomi jangka pendek ketimbang pendidikan. Menurut penelitian sebelumnya (Ndibo *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa Dukungan orang tua sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan buah hatinya. Namun masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan perannya dalam mendukung pendidikan anak dan menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah. Padahal untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan dibutuhkan sinergi yang harmonis antara pihak sekolah dan orang tua. Adanya interaksi antara orang tua dan pihak sekolah menjadi kunci keberlangsungannya proses pendidikan anak yang efektif, baik di sekolah maupun di rumah.

4. **Berpikir positif (*Positiveness*)**

Kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada sisi positif dari keadaan, baik itu tentang diri sendiri maupun orang lain. Ini merupakan keterampilan yang perlu dipelajari dan dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan dari salah satu anak nelayan yaitu E, berikut hasil kutipan wawancara :

“Uyang tuo aku memboi aku bebas dan tak banyak melaang-laang do selai itu hal botul. Walaupun kadak ayah aku jaang diumah gara melauik tapi ayah tous ado waktu diumah becito-cito diumah menyeh-henyeh dah tu becito apo liang hai ko kojo aku dan umak selalu menceramah aku kalo aku membuek hal salah. Tous kalo ado konflik diumah aku jugo ikuik memboi sarat jugonyo, ayah samo umak aku kadang mendonga jugo apo cakap aku, karna ayah mengaja aku bertanggung jawab samo keputusan aku dan mengaja mandiri” (E)

Berdasarkan dari Penjelasan E, Mengatakan bahwa orang tua anak tersebut memberikan kebebasan dan dukungan positif, meskipun ayah sering pergi melaut. Ayah tetap meluangkan waktu untuk berinteraksi, sementara ibu memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan. Anak tersebut juga berperan adil dalam menyelesaikan konflik di rumah dan merasa didengarkan pendapatnya oleh orang tuanya. Karena ayahnya mengajarkan arti dalam bertanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan penelitian sebelumnya (Haulussy & Lopulalan, 2022), Orang tua yang menerapkan komunikasi secara demokratis akan lebih mementingkan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua juga akan mendorong anak-anaknya untuk bersikap mandiri. Meski orang tua akan tetap menetapkan batasan yang jelas terhadap anaknya, agar anak masih dalam pengawasan dan pengendalian dia, walaupun anak di bebaskan untuk memilih apa yang mereka inginkan, orang tua tetap akan mengawasinya.

5. **Kesamaan (*Equality*)**

Kondisi di mana individu memiliki perlakuan yang seimbang saat berbicara maupun mendengarkan, tanpa adanya perbedaan yang signifikan. Kesamaan dalam komunikasi sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan

dapat dipahami dengan benar oleh penerima. Tanpa kesamaan ini, kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau interpretasi yang berbeda. Komunikasi keluarga spesifik merujuk pada interaksi antara anggota keluarga, seperti ayah, ibu, dan anak, dalam konteks rumah tangga. Komunikasi keluarga adalah cara keluarga berinteraksi, di mana ayah dan ibu menyampaikan pesan, dan anak menerima pesan, dalam proses dua arah yang saling mempengaruhi. Tanpa komunikasi yang baik dalam keluarga, bisa terjadi kesenjangan dan kesalahpahaman, seperti penelitian (Rahmah, 2018) mengatakan bahwa setiap keluarga memiliki cara komunikasi yang unik dan berbeda. Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh sikap orang tua, seperti apakah mereka dominan, memanjakan, acuh tak acuh, atau justru akrab dan terbuka dengan anak-anak mereka. Anak-anak mungkin hanya bersikap baik di rumah, tetapi berperilaku negatif di luar rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari guru yang mengatakan bahwa :

“Di sekolah, anak-anak nelayan sering menunjukkan perilaku yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang mampu. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya karena lebih banyak diam dan menutup diri, serta menunjukkan kurangnya motivasi untuk belajar dan seringkali terlibat dalam tindakan bolos, ketidakmampuan dalam mengerjakan tugas sekolah disebabkan oleh kelelahan fisik setelah bekerja membantu orangtua sebagai nelayan. Secara etika, anak nelayan ini kurang sopan dalam berbicara seperti tanpa disadari mengucapkan bahasa kasar dan juga saat berbicara dengan intonasi nada tinggi” (Guru)

Berdasarkan pemaparan dari guru, dapat dilihat bahwa anak nelayan di Kelurahan Bagan Barat sering mengalami tantangan sosial dan akademis yang berbeda dibandingkan anak-anak dari latar belakang ekonomi yang lebih baik. Mereka cenderung lebih pendiam, kurang termotivasi, dan sering bolos akibat kelelahan setelah membantu orang tua. Selain itu, perilaku komunikasi mereka juga mencerminkan kurangnya etika, seperti penggunaan bahasa kasar dan intonasi yang tinggi. Begitu juga yang diungkapkan oleh Bapak Rahman selaku RT setempat yang mengatakan bahwa :

“Kelaku anak nelayan ko dilua umah nampak kelaku bebas. Uyang tu main di lauik dan touis ikuik melauik, Kadang inyo kelaku jahek, meokok la inyo, narkoba kadang kekumpul inyo ditompek tak elok. Salain itu kadang inyo membuek isau, kuang memantau uyang tuo jadi bebudak ko copek tepengaruh kelaku tak elok. Kadang uyang tu jugo peduli sasamo banja kadang membantu jugo” (RT)

Berdasarkan pemaparan dari Bapak Rahman, menunjukkan bahwa perilaku anak nelayan di luar rumah mencerminkan kebebasan yang tinggi, dengan aktivitas bermain di sekitar laut dan terlibat dalam kegiatan nelayan. Namun, mereka juga terpapar risiko perilaku nakal seperti merokok dan penggunaan narkoba, terutama karena kurangnya pengawasan orang tua. Di sisi lain, anak-anak ini menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan saling mendukung, serta menciptakan perpaduan antara kebebasan bermain, keterlibatan dalam aktivitas positif, serta risiko perilaku negatif, yang semua itu saling mempengaruhi dan membentuk cara hidup serta hubungan sosial mereka. Oleh karena itu, penting memiliki pola komunikasi yang efektif, komunikasi antara orang tua dan anak akan lebih baik jika orang tua memahami keinginan anak (Ernawati et al., 2021).

Menurut salah satu informan yaitu Ibu J yang menyatakan bahwa di dalam keluarga nelayanyang mengambil keputusan adalah kepala keluarga. Berikut kutipan wawancara:

“Kalo aku tengok, keluarga nelayan ko biasanyo yang meambik keputusanya kepala keluarganyo. Jarang lah kalo suami istri diskusi dan samo-samo mendonga pendapek. Macam aku sebagai ibu ko cuman mendonga dan mendukung apo yang dah dicakap suami awak.. Kadang awak sebagai betino ado becakap jugonyo, tapi biaso ibu soahan ajonyo samo laki ibu untuk keputusan karna ibu tak ondak bedobat” (Ibu J)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara penelitian dengan ibu J menyatakan bahwa kepala keluarga di Kelurahan Bagan Barat yang selalu mengambil keputusan dan anggota keluarga lainnya harus menuruti segala perintahnya sedangkan istri hanya mengikuti keputusan suami, dapat disimpulkan pada keluarga ini keputusan lebih didominasi oleh salah satu pihak, sementara yang lain cenderung mendukung tanpa banyak memberikan masukan.

Dengan demikian karakteristik dalam komunikasi keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat menurut Wijaya dalam (Prasanti, 2016) yaitu memiliki dua kondisi yaitu ada keluarga yang terbuka sesama anggota keluarga dan ada yang belum terbuka, belum ada kesamaan posisi antara suami dan istri, dimana pada keluarga nelayan ini masih dominan yang mengambil keputusan adalah kepala keluarga (suami) sedangkan anggota lainnya hanya mendengarkan dan mendukung, keputusan penuh ada ditangan kepala keluarga, aturan ketat dalam keluarga dan kurangnya diskusi dalam berpendapat. Memiliki empati yang cukup baik dengan mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. ada orang tua yang mendukung pendidikan anak nya dan ada yang tidak mendukung pendidikan anaknya di karenakan faktor ekonomi keluarga nelayan. mengajarkan arti dalam bertanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bagaimana karakteristik komunikasi yang diterapkan oleh orangtua pada keluarga nelayan yaitu dengan dominasi orang tua dan minimnya dialog, anak-anak sering kali merasa tertekan, pribadi yang tertutup dan pendiam, tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Dengan ini, menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan emosional dan sosial anak, sehingga anak menjadi membangkang, minim dalam mengontrol emosi dan berbicara dengan suara tinggi. Secara etika, anak nelayan ini kurang sopan dalam berbicara seperti tanpa disadari mengucapkan bahasa kasar dan juga saat berbicara dengan intonasi nada tinggi serta prestasi yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang lebih demokratis dan responsif untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil uraian dan penjelasan mengenai pola komunikasi dalam mendidik anak di keluarga nelayan di Kelurahan Bagan Barat, Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, penulis menarik yaitu karakteristik komunikasi nelayan di Kelurahan Bagan Barat memiliki dua kondisi yaitu keluarga yang terbuka sesama anggota keluarga dan yang belum terbuka, belum ada kesamaan posisi antara suami dan istri, dimana pada keluarga nelayan ini masih dominan yang mengambil keputusan adalah kepala keluarga (suami) sedangkan anggota lainnya hanya mendengarkan dan mendukung, keputusan penuh ada ditangan kepala keluarga, aturan ketat dalam keluarga dan kurangnya diskusi dalam berpendapat. Memiliki empati yang cukup baik dengan mengajarkan anak peduli dengan sesama masyarakat. ada orang tua yang mendukung pendidikan anak nya dan ada yang tidak mendukung pendidikan anaknya di karenakan faktor ekonomi keluarga nelayan. mengajarkan arti dalam bertanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini. Terutama kepada:

1. Bapak Dr. Zulkarnain, S.Pi, M.Si selaku pembimbing 1 dan Bapak Ir. Firman Nugroho, M.Si selaku pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa selama proses penelitian ini.
2. Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Riau yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang sangat mendukung kelancaran penelitian ini.
3. Keluarga yang telah memberikan dukungan emosional dan semangat yang tiada henti selama penelitian ini berlangsung.
4. Rekan-rekan dan orang terkasih yang turut berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan masukan berharga untuk pengembangan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2022). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1819–1833. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358>
- Ariyanti D. (2023). Pola Komunikasi Suami Istri Pada Keluarga Nelayan dalam Aktivitas Mencari Nafkah Di Kelurahan Limbung Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Ernawati, Suardi, M., Afdhal, Jasrio, A., & Angraina, D. (2021). Community Education Model Design in Management Household Waste in Padang City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012016>
- Haulussy, M. S., & Lopulalan, D. L. Y. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Di Dusun Iha, Negeri Liang, Kecamatan Salahutu, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.30598/jikpvolliss2pp117-131>
- Indrianti, T. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Mahendra, A., Ilham, M. W., Nurfajriani, W. V., Sirodj, R., & Afgani, M. W. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159–170.

- Ndibo, Y. La, Junaidin, & Ikong. (2021). Peranan Keluarga Nelayan Dalam Pendidikan Anak. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 191–205. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.6045>
- Nurhaeda, Dangnga, M. S., & Nurhapsah. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru). *Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2), 75–88.
- Pradini, U. R., Yulinda, E., & Arief, H. (2017). Distribusi dan margin pemasaran hasil tangkapan ikan di Bangliau Hasan Kelurahan Bagan Barat Kecamatan bangko Kabupaten Rokan Hilir, Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 45(3), 87-97.
- Prasanti, D. (2016). Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. *Jurnal Commed*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i2.1962>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.
- Rini, Y. S. (2024). Komunikasi Orangtua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan. *Jurnal Interaksi*, 3(2), 112–122.
- Roberto, I., & Sidabutar, N. D. (2022). Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pada Praktik Pernikahan Anak Di Kota Makassar. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/10.37306/kkb.v7i2.141>
- Setiawan, P. (2016). *Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan Di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Yogyakarta*. Gawe buku.
- Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>
- Zuhdi, A., Sarmiati, & Ernita Arif. (2023). Komunikasi Keluarga Pada Kasus Stagnasi Pendidikan Keluarga Nelayan. *Jurnal Audiens*, 4(3), 454–467. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i3.120>
- Zulkarnain, Nugroho, F., & Ariyanti, D. A. (2023). Communication Patterns of Married Couples in Fishermen's Families at Limbungan Village, Pekanbaru City Riau Province. *International Journal Of Research And Innovation In Social Science (Ijriiss)*, 7(6), 1200–1211. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>